

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus adalah suatu penyakit akibat dari kelainan metabolisme yang disebabkan karena ketidakmampuan pankreas menghasilkan insulin, sehingga waktu kerja insulin menjadi terhambat dan mengakibatkan kadar gula darah meningkat (Rohmah, 2019). Diabetes melitus merupakan penyakit metabolik yang berlangsung kronik karena penderita diabetes tidak mampu menggunakan insulin secara efektif sehingga terjadi kelebihan gula di dalam darah dan baru dirasakan setelah terjadi komplikasi lanjut pada organ tubuh (Yusnayani dan Nofitasari, 2022).

World health organization (WHO, 2022) di seluruh dunia terdapat 422 juta orang yang menderita diabetes, dan setiap tahunnya terdapat 1,5 juta kasus kematian yang berkaitan dengan diabetes. Wilayah Asia Tenggara dimana Indonesia termasuk didalamnya, menempati peringkat ketiga dengan prevalensi penderita diabetes sebesar 11,3%. Indonesia menjadi satu-satunya negara di Asia tenggara yang masuk dalam daftar tersebut, sehingga dapat diperkirakan besarnya kontribusi Indonesia terhadap prevalensi diabetes di Asia tenggara (Kementerian kesehatan RI, 2020).

Riskesdas (2018) data prevalensi kasus diabetes melitus di Indonesia sebesar 1,5% pada tahun 2013 dan meningkat menjadi 2%. Riskesdas pada tahun 2018, di provinsi Sumatera Utara berada di tingkat 10 daerah dengan prevalensi tertinggi mencapai angka 1,9% dan kota Gunungsitoli memiliki kasus sebesar 679 (1,89%).

Diabetes melitus merupakan bukan penyakit yang dapat ditularkan, tetapi penyakit ini dapat diturunkan pada generasi berikutnya (Ramadhan, 2017). Gen adalah faktor yang menentukan pewarisan sifat-sifat tertentu dari seseorang kepada keturunannya

(Sutanto, 2015). Faktor genetik berpengaruh pada terjadinya diabetes melitus, keturunan orang yang mengidap diabetes lebih besar kemungkinannya dari pada keturunan orang yang tidak diabetes (Yunir, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Fauziah, dkk (2017) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara faktor genetik dengan diabetes melitus ($p= 0,000$). Penelitian Kusnadi, dkk (2017) juga menyatakan seseorang dengan riwayat keluarga diabetes melitus akan berisiko 6 kali lebih besar dibandingkan dengan seseorang tanpa ada riwayat keluarga diabetes melitus.

Faktor resiko yang tidak dapat dikendalikan yaitu usia dan genetik (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Penelitian dari Nurhidayah, Agustina, dan Rayanti (2020) menunjukkan hasil bahwa riwayat penyakit keturunan keluarga berpengaruh terhadap persepsi kerentanan penyakit diabetes melitus, hasilnya ditunjukkan dengan responden merasa dirinya rentan terkena penyakit diabetes melitus akibat ada faktor penyakit keturunan dari anggota keluarga yang memiliki riwayat diabetes melitus dengan adanya risiko lebih besar ketika memiliki keluarga dengan riwayat diabetes melitus membuat seseorang berusaha untuk mencegah terjadinya penyakit diabetes melitus. Diabetes melitus merupakan penyakit menahun yang akan di derita seumur hidup maka diperlukan edukasi untuk memberikan pemahaman mengenai perjalanan penyakit, pencegahan, dan penatalaksanaan diabetes melitus (Soelistijo, 2020).

Wahyuni, Prayitno, dan Wibowo (2019) menjelaskan salah satu upaya pencegahan diabetes melitus adalah dengan memberikan edukasi. Edukasi tersebut akan mempengaruhi pengetahuan keluarga berisiko tentang pencegahan diabetes melitus. Pengetahuan keluarga berisiko akan menentukan langkah untuk mencegah diabetes melitus (Silalahi, 2019). Penelitian Umi kalsum, dkk (2023) menunjukkan p value $0,013 < \alpha 0,05$ yang artinya terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan terhadap pencegahan diabetes melitus. Penelitian (Putri,

2021) juga mengungkapkan bahwa ada hubungan yang cukup kuat antara tingkat pengetahuan dengan pencegahan terjadinya diabetes melitus. Pencegahan diabetes melitus dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu menjaga pola makan yang sehat, menjalani olahraga secara rutin, menjaga berat badan ideal, mengelola stres dengan baik, melakukan pengecekan kadar gula darah secara rutin, menghilangkan kebiasaan tidak sehat seperti berhenti merokok, meminum alkohol, dan tidur cukup 7 jam dalam sehari (Susanti dan Hudiawati, 2019)

Budiman and A (2013) menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan dan pendidikan yang rendah adalah salah satu penyebab tingginya kasus suatu penyakit, termasuk diabetes melitus. Pengetahuan merupakan hal yang penting untuk membentuk sebuah perilaku. Melakukan pencegahan terhadap penyakit diabetes melitus yang memerlukan pengetahuan berupa pengertian, tanda dan gejala, faktor dan resiko, dan cara mencegah terjadinya diabetes melitus itu sendiri (Silalahi, L 2019). Pengetahuan pada dasarnya terdiri dari sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan seseorang untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Pengetahuan tersebut diperoleh dari pengalaman langsung maupun pengalaman orang lain. Pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan seseorang terhadap suatu penyakit berkaitan erat dengan bagaimana seseorang dapat mencegah atau terhindar dari suatu penyakit. Kurangnya pengetahuan seseorang terhadap pencegahan diabetes melitus dapat meningkatkan angka kejadian penyakit diabetes melitus (Limash Silalahi, 2019).

Penelitian Nana Supriyatna dan Laily Nur Herawati (2020) menjelaskan bahwa mayoritas responden dikategorikan pada tingkat pengetahuan kurang dalam upaya pencegahan diabetes melitus yaitu berjumlah 35 responden (59,3%) karena pendidikan responden

terbanyak yaitu pada tingkat pendidikan sekolah menengah atas berjumlah 29 responden (49,2%). Penelitian M Irsham Baharuddin (2021) juga menemukan bahwa mayoritas responden pengetahuan kurang berjumlah 21 responden (80,8%) karena responden berpendidikan rendah berjumlah 18 orang (38,3%).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah didapatkan peneliti di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara menunjukkan bahwa penyakit diabetes melitus ini merupakan kasus tertinggi pertama dari 10 penyakit terbanyak tahun 2023 di wilayah Kecamatan Gunungsitoli Utara dengan jumlah pasien berjumlah 328 orang. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada sepuluh anggota keluarga berisiko dengan orang tua mempunyai riwayat diabetes melitus tentang pencegahan diabetes menunjukkan bahwa 6 orang mengatakan tidak mengetahui bagaimana cara mencegah diabetes melitus, 2 orang mengatakan pencegahan diabetes melitus dapat dilakukan dengan menjaga pola makan dan 2 orang mengatakan pencegahan diabetes dapat dilakukan dengan berolahraga.

Maka dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Pengetahuan Anggota Keluarga Berisiko tentang Pencegahan Diabetes Melitus di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah Gambaran Pengetahuan Anggota Keluarga Berisiko tentang Pencegahan Diabetes Melitus di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengidentifikasi Gambaran Pengetahuan Anggota Keluarga Berisiko tentang Pencegahan Diabetes Melitus di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam melakukan penelitian merupakan salah satu syarat untuk menempuh ujian akhir.

2. Bagi Tempat Peneliti

Sebagai bahan masukan untuk dapat berkoordinasi dengan instansi terkait dalam melakukan promosi kesehatan untuk menambah pengetahuan tentang pencegahan diabetes melitus.

3. Bagi Responden

Sebagai bahan masukan serta memberikan informasi tentang pencegahan diabetes melitus

4. Bagi Institusi Pendidikan Prodi D III Keperawatan Gunungsitoli

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan bacaan mahasiswa sehingga dapat meningkatkan kualitas dan dapat digunakan sebagai referensi pengembangan ilmu pengetahuan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya, yang meneliti dengan topik yang sama.